



ISBN 978-623-7273-40-0



9 786237 273400

BURUNG-BURUNG DI TAMBOLONGAN POLASSI

Cagar Biosfer Taka Bonerate Kepulauan Selayar





 Blue
Communities

 GCRF
Global Challenges
Research Fund

 UK
Research
and Innovation







BURUNG-BURUNG DI TAMBOLONGAN POLASSI

Cagar Biosfer Taka Bonerate Kepulauan Selayar

Tim Penyusun

Fauzan Cholifatullah, Ronna Saab, Gusti Wicaksono,
Annisa Ramadani, Annisa Haryanti Nurhasanah, Prawesti Wulandari,
Tatang Mitra Setia, Jito Sugardjito, Radisti A. Praptiwi.

Editor

Ronna Saab, Gusti Wicaksono, Tatang Mitra Setia, Jito Sugardjito

Kontributor Foto

Gusti Wicaksono, Tatang Mitra Setia, Fauzan Cholifatullah,
Annisa Ramadani, Ronna Saab, Sainal, Khaleb Yordan

Desain dan Tata Letak

Gusti Wicaksono

Penerbit : Lembaga Penerbitan Universitas Nasional

ISBN : 978-623-7273-40-0



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

VI

KATA SAMBUTAN

VIII

KEANEKARAGAMAN BURUNG DI PULAU TAMBOLONGAN DAN POLASSI

1

PERANAN BURUNG DI ALAM DAN BAGI MANUSIA

5

SEKILAS TENTANG PENGAMATAN BURUNG

9

1. PERSIAPAN PENGAMATAN BURUNG

9

2. CARA MENGAMATI BURUNG

11

3. CARA MENCATAT DAN MENGIDENTIFIKASI BURUNG

12

4. ETIKA PENGAMATAN

12

5. TOPOGRAFI / BAGIAN TUBUH BURUNG

13

6. STATUS KONSERVASI

14

DESKRIPSI JENIS

18

DAFTAR PUSTAKA

75

KATA PENGANTAR

Pulau Tambolongan dan Polassi terletak di zona transisi Cagar Biosfer Taka Bonerate Kepulauan Selayar. Kawasan ini merupakan bagian dari situs cagar biosfer UNESCO yang diresmikan pada tahun 2015. Kawasan cagar biosfer merupakan sebuah model kawasan yang bertujuan untuk mendemonstrasikan harmonisasi antara kebutuhan pembangunan berkelanjutan yang selaras dengan kebutuhan konservasi sumber daya hayati, untuk memastikan bahwa manusia dan alam dapat berkembang tanpa membahayakan kesejahteraan lainnya.

Buku ini diperuntukkan untuk masyarakat umum khususnya di Kabupaten Kepulauan Selayar. Buku ini menyajikan hasil kegiatan penelitian yang dilakukan oleh para peneliti dari *Centre for Sustainable Energy and Resources Management (CSERM)* Universitas Nasional, dalam rangkaian *GCRF Blue Communities Indonesia*. Adapun kegiatan ini dan pembuatan buku ini dapat terlaksana atas dukungan dan kerjasama yang baik dari Pemerintah Daerah Kabupaten Kepulauan Selayar dan Taman Nasional Taka Bonerate. Tim peneliti dan penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih kami yang mendalam atas dukungan berbagai macam pihak lainnya, termasuk Bappelitbangda Kabupaten Kepulauan Selayar, Dinas Pariwisata Kabupaten Kepulauan Selayar, Pemerintah Desa serta masyarakat Tambolongan dan Pemerintah serta masyarakat Desa Polassi.

Diharapkan dengan adanya buku saku Burung-burung di Tambolongan dan Polassi dapat membuka cakrawala masyarakat luas akan pentingnya hidup berdampingan dengan alam. Hal ini merupakan sumbangsih kami dalam mengenalkan kepada masyarakat tentang sebagian kecil dari kekayaan dan keanekaragaman hayati di Kawasan Cagar Biosfer Taka Bonerate Kepulauan Selayar serta mengajak masyarakat sekitar ikut melestarikan keanekaragaman hayati tersebut.

Tim Penyusun dan Editor,
Jakarta, Oktober 2021



Hasil kajian keanekaragaman hayati burung di Pulau Tambolongan dan Pulau Polassi telah dipublikasikan dalam:
Praptiwi, R. A., Saab, R., Setia, T. M., Wicaksono, G., Wulandari, P., Sugardjito, J. (2019). Bird diversity in transition zone of Taka Bonerate, Kepulauan Selayar Biosphere Reserve, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 20(3), 819-823.

GCRF *Blue Communities* merupakan program penelitian yang didanai UK Research and Innovation, dan diimplementasikan di Indonesia oleh CSERM Universitas Nasional yang diketuai oleh Dr. Jito Sugardjito.
Informasi selengkapnya: www.blue-communities.org.



Drs. H. Basok Lewa
Kepala BAPPELITBANGDA
Kabupaten Kepulauan Selayar

KATA SAMBUTAN

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirabilalamin, puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT karena berkat kuasa-Nya buku “Burung-burung di Tambolongan dan Polassi” dapat dipersembahkan kepada khalayak dan masyarakat.

Buku ini merupakan wujud kepercayaan suatu institusi terhadap generasi muda dan masyarakat umum, yang dapat dijadikan sebagai panduan pengenalan burung di Tambolongan dan Polassi, karena selain berisi foto, juga berisi berbagai keterangan tentang setiap jenis burung yang ditemukan di Tambolongan dan Polassi.

Buku yang ini merupakan sebuah rangkuman dari serangkaian penelitian dan kumpulan foto-foto yang dilakukan oleh para peneliti yang tergabung dalam *Centre for Sustainable Energy and Resources Management*, Universitas Nasional di Kawasan Tambolongan dan Polassi. Buku ini, dirancang sebagai pegangan atau panduan bagi masyarakat umum dan generasi muda agar dapat mengenali jenis-jenis burung, serta mempelajari lebih lanjut tentang kehidupan dan manfaatnya,

yang memudahkan masyarakat dan generasi muda memberikan kontribusi pada pelestarian jenis-jenis burung sebagai indikator lingkungan dari aspek keanekaragaman hayati.

Sebagai penutup saya ucapkan terima kasih kepada GCRF *Blue Communities* serta seluruh tim peneliti *Centre for Sustainable Energy and Resources Management*, Universitas Nasional yang terlibat dalam penyusunan buku ini. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, terutama bagi generasi muda yang ingin lebih mengenal kekayaan alam Indonesia.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Drs. H. Basok Lewa
Kepala BAPPELITBANGDA Kab. Kep. Selayar





Keanekaragaman Burung di Pulau Tambolongan dan Polassi

Pulau Tambolongan

Pulau Tambolongan terletak di Kabupaten Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan, Indonesia dan merupakan bagian dari zona transisi Cagar Biosfer Taka Bonerate Kepulauan Selayar yang dideklarasikan oleh UNESCO pada tahun 2015. Pulau Tambolongan masuk ke dalam kategori pulau-pulau kecil di Indonesia, yang memiliki luas area sekitar 9.8 km persegi. Pulau Tambolongan memiliki hutan mangrove (bakau) yang menyebar di bagian tenggara pulau.

Beberapa jenis tanaman mangrove yang terdapat di pulau ini adalah *Rhizophora mucronata*, *Avicenia marina* dan *Sonneratia alba*. Ekosistem mangrove, beserta hadirnya beberapa tipe habitat lainnya, merupakan komponen pendukung keanekaragaman hayati burung yang ada di Pulau Tambolongan. Berdasarkan hasil inventarisasi, saat ini terdapat 27 jenis burung di Pulau Tambolongan.

Pulau Polassi

Pulau Polassi terletak di Kabupaten Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan, Indonesia dan merupakan bagian dari zona transisi Cagar Biosfer Taka Bonerate Kepulauan Selayar yang dideklarasikan oleh UNESCO pada tahun 2015. Memiliki luas area sekitar 3,3 km persegi, habitat di Pulau Polassi didominasi habitat hutan pantai yang menyebar sepanjang pulau, serta didominasi habitat padang rumput berbukit curam di bagian selatan pulau.

Beberapa jenis pohon khas pantai yang mendominasi pulau ini diantaranya adalah pohon kelapa, kepuh dan ketapang. Keanekaragaman habitat ini memberikan sumbangsih terhadap diversitas burung yang ada di Pulau Polassi. Hasil inventarisasi menemukan 21 jenis burung di Pulau Polassi.

Hasil inventarisasi jenis-jenis burung di Pulau Tambolongan dan Polassi menghasilkan sejumlah 29 jenis burung. Dari jumlah ini, terdapat 3 jenis burung yang dikategorikan sebagai burung pantai migrasi (cerek melayu, cerek tilil dan gajahan pengala). Disamping itu, terdapat 6 jenis burung yang terdaftar sebagai jenis burung yang dilindungi berdasarkan Keputusan Menteri Nomor P. 106 Tahun





2018 (diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia), yaitu: elang laut perut putih, elang tiram, cerek tilil, gosong kaki-merah, kipasan belang dan gajah pengala.





Peranan Burung di Alam dan Bagi Manusia

Burung merupakan satwa liar yang memiliki banyak peran, baik sebagai penyeimbang lingkungan maupun membantu perekonomian masyarakat di sekitar sebagai salah satu komponen ekosistem, burung memiliki hubungan timbal balik dan saling ketergantungan dengan alam sekitarnya. Oleh karena itu, menjaga kualitas lingkungan dan keanekaragaman hayati yang dikandung di dalamnya sangat penting untuk menjamin keberadaan burung di alamnya.

A. Peran Burung secara Ekologi

1. Burung sebagai Bioindikator

Burung merupakan salah satu jenis satwa yang memiliki peranan penting dalam lingkungan, terutama dalam menjaga keseimbangan dan regulasi kesehatan ekosistem, contohnya dengan cara menyebarkan biji-bijian, penyerbukan tumbuhan dan kontrol terhadap populasi hama. Sebagai contoh, jenis-jenis burung dari suku Nectarinidae berperan penting dalam penyerbukan alami,

dan jenis burung elang dari suku Accipitridae ataupun pemakan serangga yang lain berperan sebagai predator hama dan penyeimbang ekosistem. Oleh karena itu, keberadaan suatu jenis burung dapat menjadi petunjuk apakah suatu lingkungan itu masih baik atau tidak, ini disebut sebagai bioindikator.

2. Burung sebagai Pengendali Hama

Burung dapat memakan 400-500 juta ton serangga per tahun. Ciri-ciri burung yang memakan serangga adalah memiliki paruh kecil yang runcing disertai dengan bukaan mulut yang lebar. Jenis burung ini dapat ditemui pada Pulau Tambolongan dan Polassi, yaitu: walet sapi, layang-layang batu, kekep babi, kirik-kirik laut, kirik-kirik australia, kacamata laut, sikatan bakau, gosong kaki-merah, kepudang kukuk-hitam, dan kipasan belang.

3. Burung sebagai Penyerbuk

Pada umumnya, satwa yang membantu tumbuhan untuk melakukan penyerbukan adalah lebah dan kupu-kupu. Namun ternyata, ada beberapa jenis burung yang juga dapat melakukan penyerbukan, contohnya adalah burung pemakan madu. Burung ini gampang dikenali, karena memiliki paruh panjang yang melengkung. Jenis burung yang dapat ditemui pada Pulau Tambolongan dan Polassi, yaitu burung madu. Bunga-bunga yang biasa dihindangi oleh burung penghisap madu, biasanya tidak memiliki aroma karena burung lebih mengandalkan penglihatan daripada penciuman.

4. Burung sebagai Penyebar Biji

Selain sebagai penyerbuk bunga, burung juga memiliki peranan penting dalam menyebarkan benih. Burung pemakan buah-buahan termasuk bijinya tanpa sadar akan melakukan penyebaran biji, baik di kawasan tempat mereka makan atau dibawa ke tempat lainnya. Ketika burung terbang berpindah tempat, mereka membawa biji yang telah mereka makan dan menyebarkannya melalui kotoran. Burung pemakan buah ada yang memiliki paruh pendek yang kuat (suku Columbidae - merpati-merpatian) dan ada juga yang memiliki paruh panjang yang besar (suku Bucerotidae – enggang). Beberapa jenis burung penyebar benih juga dapat ditemukan di Pulau Tambolongan dan Polassi. Jenis-jenis burung tersebut antara lain pergam hijau, tekukur biasa, punai gading, dan kepodang kuduk-hitam.

B. Peran Burung secara Ekonomi

Disamping sebagai indikator terhadap kesehatan lingkungan, keanekaragaman jenis burung memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata edukasi. Burung yang beranekaragam dapat menjadi daya tarik untuk mengundang wisatawan dalam mengamati keunikan alam. Salah satu kegiatan ekowisata yang dapat dilakukan adalah pengamatan burung atau “*birdwatching*”. *Birdwatching* saat ini mulai dikenal oleh masyarakat Indonesia. Keindahan bentuk dan warna burung, suara dan perilakunya yang menarik merupakan daya tarik yang tinggi bagi wisatawan. Jika dikembangkan dengan baik, daya tarik ini dapat menghasilkan manfaat ekonomi yang menguntungkan bagi masyarakat di wilayah tersebut dan sekitarnya.





Sekilas tentang Pengamatan Burung

Persiapan Pengamatan Burung

1. Pakaian Lapangan

Gunakanlah pakaian yang serasi dengan warna yang menyerupai lingkungan sekitar, misalnya coklat atau hijau ketika melakukan pengamatan burung di hutan. Hindari menggunakan pakaian yang berwarna cerah, seperti merah dan kuning karena akan terlihat mencolok oleh burung. Usahakan pakaian tersebut mempunyai banyak kantong untuk menyimpan peralatan dan cepat kering (*quick dry*). Hindari pemakaian parfum secara berlebihan, karena burung sensitif terhadap wewangian. Usahakan membawa topi lapangan sebagai pelindung dari sengatan matahari maupun jas hujan sebagai pelindung dari curah hujan.

2. Sepatu/sandal lapangan

Gunakan sepatu/sandal yang ringan dan mudah kering jika terkena air.

3. Buku Catatan dan Alat Tulis

Gunakan buku catatan yang ukurannya sesuai dengan kantong pada pakaian lapangan, jika memungkinkan, gunakan buku catatan yang anti air (*write in the rain*). Sebagai alat tulis gunakanlah pensil 2B agar tidak luntur ketika terkena air.

4. Jam Tangan

Gunakan jam tangan digital supaya lebih cepat dibaca untuk mengetahui waktu pada saat aktivitas burung diamati.

5. Teropong atau Binokuler

Gunakan teropong atau binokuler yang ringan tetapi cukup untuk mengamati burung yang terbang atau jaraknya agak jauh dari tempat mengamati, supaya ciri burung tersebut terlihat lebih jelas.

6. Kamera dan Tripod

Bila memungkinkan, gunakanlah kamera dan tripod supaya waktu megambil gambar tidak goyang untuk mendokumentasi dan memudahkan kita untuk mengidentifikasi jenis burung.

7. Buku Panduan Lapangan

Gunakan buku panduan lapangan jenis-jenis burung untuk mempermudah identifikasi burung yang dijumpai saat pengamatan. Buku panduan yang digunakan, harus sesuai dengan wilayah sebaran jenis-jenis burung yang dikunjungi.

Cara Mengamati Burung

1. Waktu pengamatan burung yang terbaik adalah 06.00-10.00 dan 14.00-18.00.
2. Berjalanlah perlahan dan jangan membuat kegaduhan, karena burung memiliki penglihatan dan pendengaran yang tajam.
3. Jika memungkinkan, carilah tempat untuk bersembunyi sehingga burung tidak dapat melihat kita.
4. Disarankan untuk mengamati burung dengan posisi duduk atau tiarap (apabila burung berada dalam posisi rendah atau ditanah sehingga kehadiran pengamat tidak mengganggu burung).
5. Bersabarlah, karena kadang mengamati burung membutuhkan waktu yang lama.



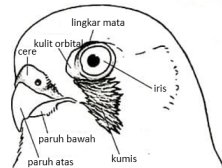
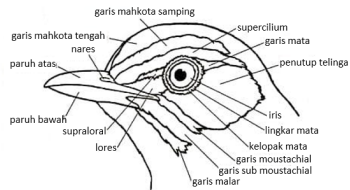
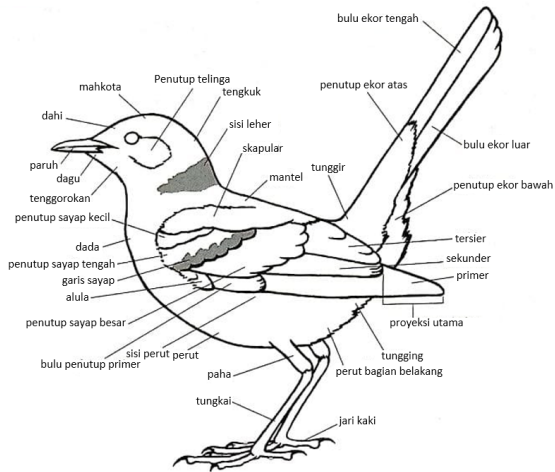
Cara Mencatat dan Mengidentifikasi Burung

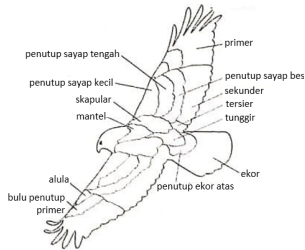
1. Catat nama pengamat, lokasi pengamatan, cuaca, waktu pengamatan dan setiap melihat burung, jenis burung, dan jumlahnya.
2. Pengamat harus fokus dan teliti pada burung yang sedang diamati. Perhatikan ciri-ciri pada burung tersebut, seperti warna bagian tubuh dan paruh, bentuk dan ukuran tubuh, serta bentuk paruh dan tungkainya. Bila memungkinkan, dengarkan juga suara kicauannya.
3. Cobalah belajar membuat sketsa sederhana agar anda tidak lupa dengan ciri-ciri burung tersebut.
4. Jika perlu, gunakan kamera digital untuk mendokumentasikan burung yang diamati agar mempermudah pada saat identifikasi
5. Buka buku panduan lapangan burung yang sesuai dengan lokasi pengamatan anda, lakukan identifikasi. Kadang-kadang setiap buku identifikasi burung, tidak selalu sama. Tetapi, semakin sering kita melakukan pengamatan, akan semakin mudah mengenali jenis burung.

Etika Pengamatan

Meski yang diamati hanyalah burung, tetapi kita juga harus tetap menjaga keutuhan dan kealamian lingkungan yang kita kunjungi. Jangan mengganggu burung yang kita amati, baik secara langsung maupun tidak langsung. Serta, patuhi peraturan setempat yang berlaku di lokasi pengamatan.

Topografi / Bagian Tubuh Burung





Status Konservasi

Status perlindungan satwa di Indonesia mengacu pada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 106 Tahun 2018 tentang jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi. Sedangkan secara internasional mengacu pada IUCN (*International Union for Conservation of Nature*), sementara status perdagangan satwa mengacu pada CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna dan Flora*).

Kategori dan Kriteria Daftar Merah IUCN dimaksudkan untuk menjadi sistem yang mudah dan dipahami secara luas untuk mengklasifikasikan spesies yang berisiko tinggi kepunahan global. Ini membagi spesies menjadi sembilan kategori: Tidak Dievaluasi, Data Kurang (*Data Deficient*), Sedikit Perhatian (*Least Concern*), Hampir Terancam (*Near Threatened*), Rentan (*Vulnerable*), Terancam Punah (*Endangered*), Sangat Terancam Punah (*Critically Endangered*), Punah di Alam Liar (*Extinct in the Wild*) dan Punah (*Extinct*).

Kode warna Daftar Merah IUCN yang digunakan dalam buku panduan ini :



*Critical
Endangered*



Endangered



Vulnerabel



*Near
Threatened*



*Least
Concern*



*Data
Deficient*

CITES merupakan kesepakatan internasional antar pemerintah suatu negara. Tujuannya ialah untuk memastikan bahwa perdagangan internasional atau antar negara jenis-jenis satwa dan tumbuhan liar termasuk bagian-bagiannya tidak mengancam keberlangsungan hidup spesies tersebut. Ada beberapa kategori dalam CITES, yaitu:

Apendiks I – yang memuat spesies yang paling terancam punah di antara satwa dan tumbuhan yang terdaftar di CITES. Jenis satwa dan tumbuhan yang termasuk dalam Apendiks I tidak dapat diperdagangkan dalam bentuk apapun baik dalam kondisi hidup maupun mati, termasuk bagian-bagian tubuhnya tidak dapat diperdagangkan.

Apendiks II adalah daftar spesies yang sekarang belum terancam punah tetapi memiliki risiko kepunahan jika perdagangannya tidak dikontrol dengan ketat.

Apendiks III adalah daftar spesies yang termasuk permintaan atas salah satu pihak yang telah mengatur perdagangan spesies tersebut dalam rangka mencegah eksploitasi yang tidak berkelanjutan atau tidak terkontrol.

Kode warna CITES yang digunakan dalam buku panduan ini :



Apendiks I



Apendiks II



Apendiks III



Deskripsi Jenis



Elang-laut Perut-putih

Barro

Ichthyophaga leucogaster

White-bellied Fish-eagle

Deskripsi :

Burung ini memiliki ukuran tubuh yang besar, yaitu 70 cm. Iris mata cokelat, paruh dan sera (dasar paruh) abu-abu. Sebagian besar tubuhnya berwarna putih dan sayapnya abu-abu. Tungkai tidak berbulu dan kaki abu-abu kecoklatan. Ciri khasnya burung ini adalah ekornya yang menyerupai baji berwarna putih dengan dasar hitam. Ketika terbang, sayapnya membentuk huruf V dan terlihat jelas, dan terdapat bulu hitam yang membatasi antara bulu abu-abu dengan bulu putih.

Dewasa: kepala, leher, perut, dan sebagian sayap bagian bawah berwarna putih; sayap bagian atas dan sebagian bawah, punggung, dan ekor berwarna abu-abu; ujung sayap berwarna hitam. Remaja (*Juvenile*) : kepala, leher, perut, dan sebagian sayap bagian bawah berwarna coklat pucat; sayap bagian atas dan sebagian bawah, punggung, dan ekor lebih pendek dan bulat berwarna coklat gelap. Saat terbang, bulu warna hitamnya belum terlihat jelas.

Suara: Teriakan nyaring “ah-ah-ah-...”

Habitat :

Secara umum, dapat ditemukan di daerah dataran rendah, pesisir, mangrove, rawa gambut, muara sungai, danau, savana dan pulau-pulau kecil.



Elang Tiram

Barro

Pandion haliaetus

Osprey

Deskripsi :

Burung ini memiliki ukuran tubuh yang besar, yaitu 55 cm. Bagian kepala putih dengan garis mata hitam khas dan memiliki jambul pendek berwarna gelap, bisa menegak. Terdapat beberapa ras yang berbeda dalam penampakan kepala dan perluasan garis pada bagian bawah. Iris mata kuning, paruh hitam dengan sera abu-abu. Bagian sayap runcing panjang dan bagian atasnya sebagian besar berwarna coklat suram, ekor pendek, tungkai tidak berbulu, serta kaki abu-abu. Ketika akan terbang, elang tiram akan mengepakkan sayapnya dengan rendah secara elastis dan lambat. Sayap melengkung saat turun/mendarat maupun naik/terbang.

Suara: Siulan nyaring mendayu pada masa berbiak. Burung muda (*juvenile*) di sarang berteriak nyaring bila melihat induknya.

Habitat :

Dijumpai di berbagai tipe habitat, khususnya yang dekat dengan kawasan perairan dan sumber air seperti mangrove, pesisir, waduk, danau, rawa, sungai, dan bendungan.



Cekakak Sungai

Kacci

Todiramphus chloris

Collared Kingfisher

Deskripsi :

Burung ini memiliki ukuran tubuh yang sedang, yaitu 24 cm. Kepala biru kehijauan terang, terdapat mahkota putih, serta garis hitam pada mata. Iris coklat, paruh besar dengan bagian atas berwarna abu tua dan bawah lebih pucat serta memiliki pangkal paruh (kekang) putih, leher (kerah) dan tubuh bagian bawah putih bersih (hal tersebut yang membedakannya dengan jenis cekakak australia yang berwarna putih kotor). Punggung kehijauan, sayap dan ekor berwarna biru lebih mencolok, kaki abu-abu.

Suara: Teriakan parau “ciuw ciuw ciuw ciuw ciuw” atau nada ganda “ges-ngekek, ges-ngekek, ges-ngekek”. Pada masa biak terdapat berbagai variasi suara.

Habitat :

Dijumpai di daerah pesisir sampai perbukitan dan dapat dijumpai pada ketinggian 1.500. Selain itu, di habitat alaminya dapat ditemui mencakup pantai, rawa, hutan bakau dan hutan sekunder, baik di pulau-pulau kecil maupun daratan utama. Pada habitat buatan juga terlihat taman kota, kolam, persawahan, perkebunan dan pemukiman.



Cekakak Australia

Kacci

Todiramphus sanctus

Sacred Kingfisher

Deskripsi :

Burung ini memiliki ukuran tubuh yang sedang, yaitu 22 cm. Kepala biru kehijauan buram, terdapat mahkota putih, serta bergaris mata hitam. Iris coklat, paruh hitam, kaki abu-abu terang. Mirip cekakak sungai (terlihat seperti versi kotornya), tetapi ukuran tubuh sedikit kecil, mahkota; sayap; punggung; dan ekor berwarna biru lebih kehijauan, dada putih kekuningan atau merah karat (bukan putih bersih). Remaja (*juvenile*): bagian punggung masih berwarna abu-abu kehijauan kusam.

Suara: Mirip cekakak sungai tetapi jarang terdengar. Suara nyaring khas, terdiri dari empat nada: “kii-kii-kii-kii, kii-kii-kii-kii”.

Habitat :

Tersebar dan berkembangbiak di Australia dan bermigrasi ke Indonesia. Ditemukan di area terbuka, pesisir, kolam, hutan mangrove, perkebunan dan taman.



Walet Sapi

Seriti

Collocalia esculenta

Glossy Swiftlet

Deskripsi :

Burung ini memiliki ukuran tubuh yang kecil, yaitu 9 cm. Kepala hitam dengan iris coklat, dagu abu-abu, paruh hitam. Perutnya berwarna putih mencolok, sayap luar biru tua dan bagian bawah putih bersih, kaki hitam, serta ekor sedikit bertoreh agak dalam (bertakik). Remaja (*juvenile*): pinggiran bulu untuk terbang kurang mengkilap.

Suara: Melengking dan mencicit.

Habitat :

Sangat toleran, hadir di hampir seluruh habitat mulai dari perkotaan, perkebunan, hingga pedalaman hutan, baik di pesisir maupun pegunungan hingga ketinggian 4.500 mdpl, namun lebih menyukai daerah lembab di dataran rendah. Sering terlihat di pemukiman.



Cangak Merah

Ardea purpurea

Purple Heron

LC

Deskripsi :

Burung ini memiliki ukuran tubuh yang besar, yaitu 80 cm. Kepala coklat dan bagian atas hitam seperti membentuk topi dengan jambul menjuntai. Iris kuning dan paruh coklat. Leher panjang ramping dengan garis hitam menurun berwarna merah-karat khas. Punggung dan penutup sayap abu-abu, bulu terbang hitam. Bulu lainnya coklat kemerahan. Kaki coklat kemerahan. Remaja (*juvenile*): lebih kusam dan didominasi warna cokelat kemerahan.

Suara: “Uak” yang keras.

Habitat :

Umum pada berbagai habitat lahan basah: rawa air tawar dangkal dengan pepohonan, sungai, muara, laguna, tambak, danau, sawah, dan hutan mangrove. Lebih sering ditemukan di habitat air tawar dataran rendah, terkadang juga ditemukan di daerah perbukitan hingga ketinggian 1.500 mdpl.



Kokokan Laut

Butorides striata

Striated Heron

Tidak Dilindungi

LC

Deskripsi :

Burung ini memiliki ukuran tubuh yang sedang, yaitu 45 cm. Mahkota hitam, garis hitam di bawah mata. Iris mata kuning; pipi, dagu, dan tenggorokan putih; paruh hitam memanjang. Bagian tubuh lainnya abu-abu dengan punggung dan sayap berwarna lebih pucat, serta kaki kuning kehijauan.

Jantan: umumnya berwarna coklat. Betina: ukuran tubuh sedikit lebih kecil daripada jantan.

Remaja (*juvenile*): umumnya berwarna coklat dengan bagian bawah yang lebih pucat, bergaris tebal, dan bercak putih pada sayap. Dewasa: mahkota hitam kehijauan mengkilap, jambul panjang berjuntai, ada garis hitam mulai dari pangkal paruh ke bawah sampai mata dan pipi.

Suara: Keras “kwok” bila terganggu, juga derikan “ki-ki-ki-ki”.

Habitat :

Umum di temukan di daerah pesisir seperti di karang, hutan pantai, hutan mangrove, daerah tambak, pinggir sungai, rawa gambut hingga danau.





Kuntul Karang

Gangsa

Egretta sacra

Pacific Reef Egret

Deskripsi :

Burung ini memiliki ukuran tubuh yang besar, yaitu 58 cm. Keseluruhan tubuh berwarna abu-abu arang dengan beberapa bagian putih. Paruh kuning tua abu-abu, panjang dan tebal; leher pendek; sayap bulat; kaki kuning-hijau, pendek, jari kaki kuning lebih cerah. Ditemukan dalam dua bentuk warna. Warna yang lebih umum adalah abu-abu merata, dengan jambul pendek dan dagu keputihan (sering tidak terlihat di lapangan). Remaja (*juvenile*): dibagian tengah terdapat bintik abu-abu tebal pada leher, punggung, dan bulu sayap.

Suara: Kuakan mendengkur parau sewaktu makan dan “arrk” ketika terkejut

Habitat :

Habitat utama berupa pantai berbatu dan berkarang, namun ditemukan juga di mangrove, dataran lumpur dan terkadang pantai berpasir tempat mencari makan dengan merayap dan menerjang mangsanya. Sangat jarang teramati jauh dari laut, namun terkadang hingga ke rawa air tawar, sawah dan pembuangan sampah hingga > 100 km dari tepi pantai dengan ketinggian 400 mdpl.



Kekep Babi

Artamus leucorhynchus

White-breasted Woodswallow

LC

Deskripsi :

Burung ini memiliki ukuran tubuh sedang, yaitu 18 cm mirip dengan burung layang-layang. Iris mata coklat dan paruh kelabu kebiruan besar. Kepala, dagu, punggung, sayap, dan ekor kelabu gosong; kaki kelabu; bagian dada hingga pantat (tunggir) putih bersih. Perbedaannya dengan burung layang-layang sejati sewaktu terbang adalah sayapnya yang berbentuk segitiga lebar, ekor persegi, dan paruh jauh lebih besar. Saat terbang, sayapnya terlihat runcing dengan sayap bawah berwarna putih.

Suara: Nada ocehan “ti-ti, ciuwciuwciuw” tanpa irama dan “cek”.

Habitat :

Menghuni kawasan terbuka, seperti perkebunan, hutan yang tidak terlalu rapat, pedesaan, hutan mangrove, tepian hutan hingga ketinggian 1.500 mdpl.



Kapasan Sayap-putih

Lalage sueurii

Lesueur's Trille

LC

Deskripsi :

Burung ini memiliki ukuran tubuh yang sedang, yaitu 17 cm. Tubuh bagian atas berwarna hitam corak putih disertai iris mata coklat, paruh abu-abu dan berujung hitam. Tubuh bagian bawah berwarna keputihan dengan sapuan kehitaman di bagian dada, tunggir keabu-abuan pucat, kaki hitam. Jantan: kadang-kadang mempunyai dagu berwarna kekuning-kuningan. Betina: mempunyai pinggiran merah karat pada bulu terbang

Suara: Suara ramai “ji-ji-ji-juiy-juiy-juiy”.

Habitat :

Menghuni pepohonan di lahan budidaya, persawahan, padang rumput, pesisir pantai, tambak, hutan mangrove, hutan karst, dan pemukiman. Cenderung menyukai daerah yang kering. Tersebar dari pesisir pantai hingga ketinggian 2.000 mdpl.



Cerek Tilil

Tirra

Anarhynchus alexandrinus

Kentish Plover

Deskripsi :

Burung ini memiliki ukuran tubuh yang kecil, yaitu 15 cm. Kepala coklat berleher putih, terdapat mahkota putih. Iris mata coklat, paruh pendek hitam. Saat terbang, terlihat sayap bagian bawahnya berwarna putih. Pada sisi dada, terdapat bercak hitam (jantan) atau coklat (betina). Kaki hitam pucat. *Non breeding* (bukan musim reproduksi): kaki hitam, dada bergaris gelap tidak lengkap, leher bagian belakang putih.

Suara: Nada tunggal yang lembut meninggi “prwit”, berulang-ulang.

Habitat :

Tersebar dan berkembangbiak di China dan bermigrasi ke Asia Tenggara, terutama Indonesia. Dijumpai di area pantai atau padang rumput berpasir dekat pantai, dan dapat ditemui juga di sungai.



Cerek Melayu

Tirra

Anarhynchus peronii

Malaysian Plover

Deskripsi :

Burung ini memiliki ukuran tubuh yang kecil, yaitu 15 cm. Pada bagian kepala terdapat mahkota coklat dan garis mata hitam yang jarang mencapai paruh. Iris mata coklat, paruh pendek hitam. Bagian leher berwarna kehitaman dan terdapat garis hitam yang memanjang hingga ke belakang. Kaki abu-abu, panjang. Ketika terbang, terlihat sayap bagian bawahnya berwarna putih. Perbedaannya dengan Cerek tilil: kerah pada punggung seluruhnya putih, bercak telinga terpisah, tidak bersambung sampai ke mata.

Suara: Lembut dan tenang “kwik”, mirip suara cerek tilil.

Habitat :

Sering dijumpai di pantai kecil berpasir, teluk dangkal, dan koral putih serta beting lumpur kering.



Pergam Hijau

Ducula aenea

Green Imperial Pigeon

LC

Deskripsi :

Burung ini memiliki ukuran yang besar, yaitu 40-47 cm. Kepala, leher, dada dan perut berwarna abu-abu merah muda pucat. Bagian atas berwarna hijau metalik mengkilap. Penutup ekor bagian bawah berwarna merah-cokelat. Iris berwarna merah tua, paruh biru abu-abu dan kaki merah. Remaja (*juvenile*) : bagian atas kurang berwarna metalik.

Hidup berpasangan atau dalam kelompok kecil, sering terlihat terbang melintasi hutan untuk bertengger di atas pohon pada sore hari dan menyebar untuk mencari makan pada pagi hari. Burung ini menyukai tajuk pohon tinggi.

Suara: sangat dalam dan berulang “wah-whhoo”, “wah-wah-wah”, “wah-wah-roo”, “wuu-WHUU”.

Habitat :

Hutan pantai, hutan bakau, hutan dataran rendah. Umumnya pada dataran rendah ketinggian <1.000 mdpl.





Tekukur Biasa

Bukurru

Spilopelia chinensis

Eastern Spotted Dove

Deskripsi :

Burung ini memiliki ukuran yang sedang, yaitu 27-30 cm. Kepala berwarna keabu-abuan, iris jingga, paruh hitam, dan kaki merah. Terdapat garis hitam khas pada sisi leher dan berbintik-bintik putih. Memiliki badan ramping dan berekor panjang. Bagian bawah dan leher berwarna merah muda cerah. Bulu sayap dan punggung berwarna cokelat. Bulu ekor terluar berwarna putih tebal.

Suara: halus “wu huuu-croo”, merdu dan berulang “te kuk kurrr” dengan nada terakhir memanjang

Habitat :

Umum ditemukan di daerah terbuka, biasanya di tanah, jarang terbang jauh bahkan saat diganggu. Dapat ditemukan di tepi hutan, hutan bakau, semak, perkebunan, permukiman penduduk, dan taman kota hingga ketinggian 1.600 mdpl.



Punai Gading

Treron vernans

Pink-necked Green Pigeon

Tidak Dilindungi

LC

Deskripsi :

Burung ini memiliki ukuran yang sedang, yaitu 23-28 cm. Memiliki sayap hijau gelap dengan tepi kuning yang sangat jelas pada bulu penutup sayap besar. Ekor atas abu-abu dengan garis hitam di dekat tepi, dan tepi ekornya abu-abu pucat. Jantan: memiliki kepala berwarna abu-abu kebiruan, sisi leher, tengkuk belakang berwarna merah muda, dada bagian bawah jingga, perut hijau dengan bagian bawah kuning, Penutup bagian bawah ekor cokelat kemerahan. Betina: berwarna hijau seragam, bagian bawah sedikit lebih pucat, kepala sedikit keabuan. Remaja (juvenile): pada bagian atas berwarna abu-abu dengan bulu terbang berujung kecokelatan.

Suara: panggilan khas Treron tetapi lebih keras, juga hidung bergetar dan kumur dengan nada pembuka yang dipercepat “gr-gr-grrr-ga-ga-ga” dan serak “krrk, kraak...”

Habitat :

Hutan primer dan sekunder, tepian hutan, hutan bakau, perkebunan, taman kota hingga permukiman penduduk. Terdapat di daerah yang mencapai ketinggian <1400 mdpl.



Bondol Taruk

Lonchura molucca
Black-faced Munia



Deskripsi :

Burung ini memiliki ukuran yang kecil, yaitu 10-11 cm. Iris berwarna cokelat, paruh berwarna abu-abu. Pada burung dewasa, wajah (dahi, mahkota), tenggorokan hingga dada berwarna hitam dan tegas. Tengkuluk dan punggung berwarna cokelat terang. Perut putih dengan coretan cokelat penuh dan tunggir putih. Sayap dan ekor berwarna cokelat tua, serta kaki berwarna abu-abu.

Remaja (*juvenile*): memiliki kepala dan bagian atas yang berwarna cokelat, sayap dan ekor lebih gelap dan bagian bawah kekuningan. Lebih banyak menghabiskan sebagian besar hidupnya di pepohonan (*arboreal*) dibandingkan dengan jenis bondol lainnya. Burung ini termasuk dalam jenis endemik (sebarannya hanya terdapat dalam suatu kawasan dan tidak ditemukan dikawasan lain).

Suara: seperti trompet mainan, melengking, mencicit “brrrrt”.

Habitat :

Umumnya ditemukan berkelompok di area dekat pesisir, semak berumput, sawah, tepi hutan, hutan terdegradasi hingga ketinggian <1.500 mdpl.



Bondol Kepala-pucat

Lonchura pallida
Pale-headed Munia

LC

Deskripsi :

Burung ini memiliki ukuran yang kecil, yaitu 11 cm. Bagian kepala berwarna putih, dada hingga perut berwarna coklat muda dan pada bagian ekor berwarna coklat kemerahan.

Remaja (*juvenile*): bagian atasnya berwarna abu-abu kecokelatan, kepala keputihan dan bagian bawah akan kontras secara bertahap ketika menuju dewasa. Endemik Sulawesi (kecuali Sulawesi Utara) dan Nusa Tenggara (Lombok-Romang).

Suara: bunyi nyaring “whit-poo” dan “whit”.

Habitat :

Umum secara lokal. Terdapat di semak belukar, rawa-rawa, rumput panjang dan pesisir pantai



Layang-layang Batu

Kiru-kiru

Hirundo tahitica

Pacific Swallow

Deskripsi :

Burung ini memiliki ukuran yang kecil, yaitu 13 cm. Iris berwarna cokelat, paruh berwarna hitam dan kaki berwarna cokelat. Pada burung dewasa, mahkota dan bagian atas berwarna ungu-biru tua mengkilap, dahi dan tenggorokkan cokelat kemerahan, dan sisanya bagian bawah berwarna abu-abu kusam putih dengan goresan lebih gelap samar serta lubang angin kehitaman dengan tepi putih lebar. Sayap dan ekor lebih hitam, ekor terdapat bercak putih besar di bagian dalam. Ekor pendek dan sayap bagian dalam gelap. Remaja (*juvenile*): berwarna lebih kusam, tenggorokkan dan dahi lebih pucat serta ekor lebih pendek.

Suara: berkicau “twsit-twsit-twsit...” terkadang lebih merdu dan bervariasi ketika sedang bertengger.

Habitat :

Umumnya banyak terdapat di daerah terbuka, sering didekat air atau permukiman penduduk dan di sepanjang pantai, hingga ketinggian <1.500 mdpl.



Gosong Kaki-merah

Megapodius reinwardt

Orange-footed Scrubfowl

Tidak Dilindungi

LC

Deskripsi :

Burung ini memiliki ukuran yang sedang, yaitu 37-45 cm. Iris berwarna cokelat, paruh berwarna kuning dengan bagian gelap dan kaki berwarna jingga cerah hingga kusam. Pada burung dewasa, tubuh bagian atas dan sayap cokelat zaitun, tubuh bagian bawah keabu-abuan dengan leher dan dada berwarna gelap. Terdapat mahkota dan sedikit jambul kecokelatan di kepala dengan muka kemerahan. Remaja (*juvenile*): ukurannya lebih kecil dan berbulu zaitun gelap. Burung terrestrial atau hidup di atas tanah, berjalan cepat di lantai hutan, semak-semak dan hutan bakau.

Suara: bernada tinggi nyaring dan melengking parau “ga-ga-ga...”, “ugk-ugk-ugk...”, bersuara pada malam hari.

Habitat :

Hutan primer, hutan sekunder, hutan bakau, semak di pesisir pantai, hingga ketinggian <1.000 mdpl.



Kirik-ikirik Australia

Merops ornatus

Rainbow Bee-eater

LC

Deskripsi :

Burung ini memiliki ukuran yang sedang, yaitu 19-21 cm. Memiliki ciri-ciri berwarna kehijauan, terdapat garis hitam melalui mata yang dibatasi oleh garis biru di bawahnya. Iris berwarna merah dan paruh berwarna hitam. Sayap bawah jingga, terlihat mencolok sewaktu terbang dan kaki berwarna abu-abu. Jantan: mirip dengan *Merops philippinus* (kirik-ikirik laut) tetapi memiliki sepetak bulu berwarna di dada bagian atas (gorget) hitam. Kepala bagian belakang dan tenggorokan kuning hingga kuning karat. Ekor hitam dengan pita yang berujung tumpul. Burung betina, gorget hitam lebih tipis dengan akhiran biru dan pita ekor lebih pendek. Remaja (*juvenile*): tidak memiliki gorget dan tidak memiliki pita ekor. Berkembangbiak di Australia dan ketika musim dingin bermigrasi ke arah utara.

Suara: mirip dengan kirik-ikirik laut tetapi sedikit lebih keras dan kurang merdu, “drrrt” dan “prrrp”, biasanya dikeluarkan sewaktu terbang.

Habitat :

Sering ditemukan di berbagai habitat terbuka seperti peternakan, tepian danau, hutan bakau, perkebunan dan taman di sekitar kawasan sub-urban hingga ketinggian 2.100 mdpl. Saat bermigrasi, tercatat melewati puncak gunung di ketinggian 4.000 mdpl.



Kirik-irik Laut

Merops philippinus
Blue-tailed Bee-eater

LC

Deskripsi :

Burung ini memiliki ukuran yang sedang, yaitu 29 cm. Terdapat garis hitam melalui mata yang dibatasi oleh garis biru di atas dan bawahnya. Pada burung dewasa, berwarna hijau secara keseluruhan, tenggorokkan kuning, berbatasan dengan oranye kemerahan. Tunggir dan ekor berwarna biru serta terdapat pita ekor. Sayap bawah kuning kecokelatan dan ketika terbang terlihat sayap luar bagian atas berwarna hijau. Remaja (*juvenile*): warnanya terlihat lebih kusam dan tidak memiliki pita ekor. Ketika migrasi burung ini membentuk kelompok besar (<100 individu). Berkembangbiak secara kelompok di tebing.

Suara: jernih, sedikit serak “rillip, rillip...” dan “chip”.

Habitat :

Sering ditemukan di berbagai habitat terbuka yang dekat dengan air seperti: hutan bakau, muara pasang-surut, tepian pepohonan, bukaan hutan, perkebunan dan sawah.



Sikatan Bakau

Cyornis rufigastra

Mangrove Jungle-flycatcher

LC

Deskripsi :

Burung ini memiliki ukuran yang kecil, yaitu 14-15 cm. Memiliki ciri-ciri paruh yang berwarna hitam. Burung jantan, bagian atas berwarna biru gelap dengan dahi dan alis yang lebih pucat. Wajah biru kehitaman, terkadang sedikit lebih pucat di tenggorokan dan dagu hitam sampai biru tua menyempit. Tubuh bagian bawah berwarna jingga hingga kekuningan meluas ke bawah perut dan putih di perut serta ekor berwarna hitam. Burung betina, pada dahi, area wajah burung di kedua sisi dari dasar ke depan mata (lores) dan dagu keputihan. Remaja (*juvenile*): tubuh bagian atas berwarna cokelat kusam dengan guratan halus pada mahkota dan tengkuk, lebih berwarna hitam tebal. Tubuh bagian bawah berwarna pucat dengan dan sisik gelap dan dubur keputihan.

Suara: nyanyian merdu dan nyaring. Kicauan berulang “psst”, nada pendek atau terputus-putus tajam “chik-chik-chik...” yang melambat menjelang akhir.

Habitat :

Umumnya terdapat di hutan bakau, hutan pantai dan perkebunan pesisir.



Burung-madu Flores

Cinnyris jugularis teysmanni
Flores Sea Sunbird



Deskripsi :

Burung ini memiliki ukuran yang kecil, yaitu 10-11 cm. Memiliki ciri-ciri perut yang berwarna hitam dan punggung berwarna coklat. Burung jantan, pada bagian atasnya berwarna kecokelatan, tenggorokan ungu-hijau dengan sisi hijau dan dibawahnya dibatasi oleh garis merah marun, perut ungu mengkilap, jumbai dada berwarna jingga dan kuning. Burung betina, terdapat alis mata (supersilium) kuning keabu-abuan dan bulu abu-abu. Remaja (*juvenile*): bagian bawahnya lebih pucat dan secara keseluruhan kurang cerah.

Suara: nyanyian dengan nada cepat terstruktur, “spzzz tchoowir’tchoowir’tchoowir...” berlangsung 1,5-3 detik, kicauan parau “spzzz”.

Habitat :

Hutan, perkebunan, bakau, kota dan taman mencapai ketinggian <1.700 mdpl.



Kepudang Kuduk-hitam

Oriolus chinensis
Black-naped Oriole

Tidak Dilindungi

LC

Deskripsi :

Burung ini memiliki ukuran yang sedang, yaitu 23-28 cm. Memiliki iris yang berwarna merah, paruh merah jambu dan kaki abu-abu kebiruan. Burung jantan, memiliki strip hitam lebar melewati mata dan menjadi sangat sempit hingga kadang putus pada tengkuk. Kepala bagian atas berwarna kuning. Sayap hitam dan kuning di tengah pada ujung bulu sekunder dan tersier serta putih pada ujung bulu primer. Ekor hitam dengan ujung kuning. Keseluruhan badan berwarna kuning terang terlepas dari strip hitam lebar. Burung betina, pada bagian atas berwarna lebih kusam. Remaja (*juvenile*): pada bagian bawah berwarna putih dengan garis-garis hitam dan menjadi semakin kuning seiring bertambahnya usia, paruh hitam.

Suara: terdapat banyak variasi dan membutuhkan studi lebih lanjut. Misalnya “wot'to-tooow” berlangsung 0,4 detik, “whit-to-WOOO”, “grrrrk” berlangsung 1 detik.

Habitat :

Pesisir, taman kota, perkebunan, hutan primer dan tepi hutan. Biasanya pada ketinggian 600 mdpl tetapi tercatat sampai ketinggian 1.200 mdpl.



Burung Gereja erasia

Passer montanus

Eurasian Tree Sparrow

DD

Deskripsi :

Burung ini memiliki ukuran yang kecil, yaitu 14 cm. Ciri-ciri berwarna coklat. Mahkota berwarna coklat berangan, dagu, tenggorokan, bercak pipi dan setrip mata berwarna hitam, tubuh bagian atas berbintik-bintik coklat dengan tanda hitam dan putih serta tubuh bagian bawah kuning tua keabuan. Remaja (*juvenile*): berwarna lebih pucat dengan tanda khas yang kurang jelas. Iris coklat, paruh kelabu, kaki coklat.

Suara: cicitan ramai dan nada-nada ocehan cepat.

Habitat :

Merupakan burung yang umum di daerah pemukiman seperti kota dan desa dapat dijumpai hingga ketinggian 1.500 m.



Puyuh Batu

Coturnix chinensis
Blue-breasted quail

LC

Deskripsi :

Burung ini memiliki ukuran yang kecil, yaitu 15 cm. Burung jantan berwarna gelap dengan tanda putih pada bercak tenggorokan yang berwarna hitam. Bagian sisi kepala, dada, dan bagian sisi tubuh berwarna biru tua, perut dan bagian bawah ekor coklat. Burung betina berwarna lebih pucat. Iris coklat, paruh hitam, bagian sisi tubuh dan alis kuning bagian atas bercoret coklat, bagian bawah kuning dengan garis-garis pada dada, kaki kuning.

Suara: suara siulan yang lembut “ti-ti-yiw” dan “tir-tir-tir”

Habitat :

Daerah padang rumput kering yang terbuka, daerah sawah, daerah alang-alang, dan daerah pertanian yang kosong.



Kipasan Belang

Rhipidura javanica

Pied fantail

Deskripsi :

Burung ini memiliki ukuran sedang, yaitu 19 cm. Alis, dagu, dan tenggorokan berwarna putih, ada garis hitam khas pada dada. Sisa tubuh bagian bawah berwarna putih, ujung bulu ekor putih lebar. Pada burung dewasa tubuh bagian atas berwarna kelabu jelaga (hitam). Remaja (*juvenile*): memiliki iris berwarna coklat dan paruh berwarna hitam. Pita pada dada kurang terlihat, tunggir dan penutup ekor atas kemerahan, serta kaki berwarna hitam.

Suara: cicitan “cii-cii-wii-wiit” yang bernada tinggi

Habitat :

Daerah hutan terbuka, termasuk hutan sekunder, pekarangan, dan hutan mangrove.



Gajahan Pengala

Numenius phaeopus

Whimbrel

Tidak Dilindungi

LC

Deskripsi :

Burung ini memiliki ukuran besar, yaitu 43 cm. Ciri-ciri berwarna coklat bercoret dengan alis pucat. Iris berwarna cokelat dan garis mahkota berwarna hitam. Paruh berwarna hitam dan melengkung ke bawah. Tunggir kecoklatan, kaki Panjang dan berwarna coklat kehitaman.

Suara: siulan meringkik keras “ti-ti-ti-ti-ti”

Habitat :

Daerah gosong lumpur, muara pasang surut, daerah berumput dekat pantai, payau, dan pantai berbatu.



Kacamata Laut

Zosterops chloris

Lemon-bellied White-eye

Tidak Dilindungi

LC

Deskripsi :

Burung ini memiliki ukuran kecil, yaitu 11 cm. Ciri-ciri Iris coklat, paruh dan keang berwarna hitam, tubuh bagian atas berwarna kuning-zaitun dan tubuh bagian bawah berwarna kuning lemon pucat dan kaki kehitaman.

Suara: suara lembut dan indah, dengan intensitas suara yang cepat “see-sa-wing”.

Habitat :

Burung ini banyak dijumpai di pepohonan dan semak-semak pantai.

Daftar Pustaka

- Ardiansyah I.N., Matovani R.T., Pertiwi D.A., *et al.* Potensi pengembangan jalur birdwatching berdasarkan distribusi keanekaragaman burung di hutan lindung RPH Sumbermanjing Kulon KPH Malang. *Media konservasi* Vol 24 (2) : 200-206.
- Baihaqi A., Wicaksono G., Makur K.P., *et al.* 2015. Geledah Jakarta, menguak potensi keanekaragaman hayati ibukota. Yayasan KEHATI Indonesia. Jakarta.
- Birdlife. 2019. Mengapa kita membutuhkan burung (jauh lebih dari mereka membutuhkan kita). <https://www.birdlife.org/worldwide/news/why-we-need-birds-far-more-they-need-us>.
- CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*). www.cites.org.
CNN Indonesia. 2019. Meneropong ekowisata di Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20190320161452-269-379113/meneropong-ekowisata-di-indonesia>.
- Eaton AE, Balen BV, Brickle NW, Rheindt FE. 2016. *Birds of the Indonesian Archipelago. Greater Sundas and Wallacea*. Lynx Edicions. Barcelona.
- IUCN (*International Union for Conservation of Nature*) *Red List of Threatened species*. www.iucnredlist.org.
Mackinnon J, Phillips K, Van BB. 2010. Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali, dan Kalimantan. Puslitbang Biologi-LIPI. BirdLife Indonesia.

- Octarin E., Harianto S.P., Dewi B.S., *et al.* Keanekaragaman jenis burung untuk pengembangan ekowisata birdwatching di hutan mangrove pasir sakti Lampung Timur. *Jopfe journal*. Vol 1 (1) : 21-28.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/ KUM.1/12/2018
- Praptiwi, R. A., Saab, R., Setia, T. M., Wicaksono, G., Wulandari, P., Sugardjito, J. 2019. Bird diversity in transition zone of Taka Bonerate, Kepulauan Selayar Biosphere Reserve, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 20(3), 819-823.
- Wicaksono G., Baihaqi A., Fahira J., *et al.* 2015. Burung-burng di Ancol Taman Impian, panduan pengamatan burung di kawasan Ancol Taman Impian. Universitas Nasional. Jakarta.